



PENGEMBANGAN EDU-AGROWISATA PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Muhammad Miftachur Rachman

Correspondensi e-mail: miftachurrachman@gmail.com

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze the conceptual model and institutional strengthening strategies in developing pesantren-based edu-agro-tourism grounded in organic agriculture to support sustainable development at Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the edu-agro-tourism model is constructed through the integration of educational, economic-productive, and ecological dimensions rooted in Islamic values. Institutional strengthening strategies include establishing a clear management structure, enhancing human resource capacity, developing partnership networks, and diversifying and reinvesting funding sources. The implementation of this model contributes to improving students' environmental literacy, strengthening the economic independence of the pesantren, and encouraging community participation in sustainable eco-tourism. Despite managerial and service standardization challenges, pesantren-based edu-agro-tourism demonstrates strong potential as a sustainable development model rooted in a religious community context.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model konseptual dan strategi penguatan kelembagaan dalam pengembangan edu-agrowisata pesantren berbasis pertanian organik sebagai upaya mendukung pembangunan berkelanjutan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model edu-agrowisata pesantren dibangun atas integrasi

ARTICLE INFO

Submitted: 25 June 2024

Revised: 2 July 2024

Accepted: 8 July 2024

Keywords:

Edu-agro-tourism; Islamic boarding school; organic agriculture; institutional strengthening; sustainable development

DOI:

10.55080/agronimal.v2i2.1899

Kata kunci:

Edu-agrowisata; pesantren; pertanian organik; penguatan kelembagaan; pembangunan berkelanjutan

dimensi pendidikan, ekonomi-produktif, dan ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Strategi penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembentukan struktur pengelola yang jelas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan jejaring kemitraan, serta diversifikasi dan reinvestasi pendanaan. Implementasi model ini berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan santri, penguatan kemandirian ekonomi pesantren, serta partisipasi masyarakat dalam ekowisata berkelanjutan. Meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek manajerial dan standardisasi layanan, edu-agrowisata pesantren menunjukkan potensi sebagai model pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas religius.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global dan tantangan ketahanan ekonomi lokal menuntut lahirnya model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan sosial. Perubahan iklim, degradasi lahan pertanian, serta meningkatnya timbulan sampah menjadi indikator bahwa pola produksi dan konsumsi masyarakat masih belum sepenuhnya selaras dengan prinsip keberlanjutan. Data **Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023)** menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional Indonesia mencapai lebih dari 68 juta ton per tahun, sementara praktik pertanian konvensional masih berkontribusi terhadap degradasi tanah dan pencemaran air akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan. Di sisi lain, sektor pariwisata alam dan edukatif mengalami pertumbuhan signifikan sebagai bagian dari transformasi menuju ekonomi hijau dan pariwisata berkelanjutan (**UNWTO, 2022**). Kondisi ini membuka peluang integrasi antara pertanian organik, pendidikan lingkungan, dan ekowisata sebagai model pembangunan alternatif berbasis komunitas.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, konsep Education for Sustainable Development (ESD) menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung keberlanjutan jangka panjang (**UNESCO, 2020**). Pendidikan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendekatan Community-Based Tourism (CBT) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara kolektif (**Goodwin, 2021**). Dalam kerangka ekonomi hijau, pengembangan usaha berbasis pertanian organik dan wisata edukasi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja ramah lingkungan tanpa merusak ekosistem. Ketiga perspektif teoretis ini memberikan landasan bahwa edu-agrowisata berbasis pesantren memiliki potensi besar sebagai model pembangunan berkelanjutan yang integratif.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak pesantren di Indonesia telah mengembangkan unit usaha mandiri seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan berbasis komunitas. Konsep *green pesantren* dan *eco-theology* dalam pendidikan Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan alam serta mengelola sumber daya secara amanah dan berkelanjutan (**Sulaiman & Hadi, 2023**). Dengan karakter komunitas yang kuat, sistem pendidikan berasrama, dan nilai religius yang menekankan etika lingkungan, pesantren memiliki modal sosial yang strategis untuk mengembangkan model edu-agrowisata berbasis pertanian organik.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang berlokasi di wilayah agraris Kabupaten Magelang memiliki potensi signifikan dalam pengembangan edu-agrowisata. Kabupaten Magelang dikenal dengan kesuburan tanah dan lanskap pedesaan yang mendukung aktivitas pertanian serta kedekatan dengan kawasan wisata seperti Borobudur yang memiliki daya tarik

wisata nasional dan internasional. Potensi ini memungkinkan integrasi antara pertanian organik pesantren, wisata edukasi berbasis religi, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Keterlibatan santri dalam praktik pertanian dan kegiatan produktif lainnya juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*) yang berorientasi keberlanjutan.

Meskipun penelitian mengenai agrowisata dan desa wisata berbasis pertanian telah banyak dilakukan, terdapat research gap yang signifikan dalam kajian edu-agrowisata berbasis pesantren. Sebagian besar penelitian berfokus pada desa wisata atau sekolah umum, sedangkan pesantren sebagai komunitas religius dengan struktur sosial khas dan sistem pendidikan terpadu belum banyak dieksplorasi sebagai pusat ekowisata berkelanjutan. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan dimensi pendidikan Islam, pertanian organik, dan pariwisata berkelanjutan dalam satu model manajemen terpadu masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu merumuskan model konseptual dan implementatif edu-agrowisata pesantren dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi dan pendidikan lingkungan yang kontekstual, berbasis nilai religius, serta berorientasi jangka panjang. Edu-agrowisata pesantren berpotensi menjadi sarana pembelajaran ekologis bagi santri dan masyarakat, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta menciptakan sumber pendapatan berkelanjutan bagi lembaga dan komunitas sekitar. Dengan pendekatan yang terencana dan sistematis, pengembangan edu-agrowisata di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Magelang dapat menjadi prototipe model pembangunan berkelanjutan berbasis pesantren yang adaptif terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pengembangan edu-agrowisata pesantren dalam perspektif pembangunan berkelanjutan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses perencanaan, implementasi, serta dampak pengembangan agrowisata berbasis pertanian organik dalam konteks kelembagaan pesantren.

Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, pengelola unit usaha pertanian, santri yang terlibat dalam kegiatan pertanian, serta masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam aktivitas agrowisata. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap kegiatan pertanian dan wisata edukasi, serta studi dokumentasi terhadap program kerja dan laporan kegiatan pesantren.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* untuk memastikan validitas interpretasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai model pengembangan edu-agrowisata pesantren yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model konseptual edu-agrowisata pesantren berbasis pertanian organik yang relevan dengan karakteristik Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseptual edu-agrowisata pesantren berbasis pertanian organik di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan dikembangkan melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu dimensi pendidikan (*educational dimension*), dimensi ekonomi-produktif (*economic dimension*), dan dimensi ekologis (*ecological dimension*), yang seluruhnya berlandaskan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi normatif. Model ini lahir dari karakteristik khas pesantren yang memiliki sistem pendidikan berasrama, struktur kepemimpinan kyai yang kuat, serta kultur komunitas yang kolektif dan partisipatif. Keunikan ini menjadikan edu-agrowisata tidak hanya sebagai unit usaha, tetapi sebagai bagian dari sistem pembelajaran dan pembinaan karakter santri.

Pada dimensi pendidikan, pertanian organik difungsikan sebagai *living laboratory* yang mengintegrasikan pembelajaran agama, sains, dan kewirausahaan. Santri terlibat langsung dalam proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan distribusi hasil. Praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari konsep khalifah fil ardh. Model ini selaras dengan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menekankan integrasi pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam mendukung keberlanjutan (UNESCO, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pertanian meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak.

Pada dimensi ekonomi-produktif, model edu-agrowisata pesantren dirancang untuk memperkuat kemandirian finansial lembaga. Hasil pertanian organik dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi internal pesantren dan sebagian dipasarkan kepada masyarakat atau pengunjung. Selain itu, kegiatan wisata edukasi seperti pelatihan pertanian organik, kunjungan sekolah, dan program belajar lapangan menjadi sumber pendapatan tambahan. Pendekatan ini mencerminkan konsep *green economy* yang menggabungkan produktivitas ekonomi dengan konservasi lingkungan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Dimensi ekologis dalam model ini menekankan praktik pertanian ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk kompos, pengendalian hama alami, dan pengelolaan air secara efisien. Santri diajak memahami dampak penggunaan bahan kimia terhadap tanah dan kesehatan lingkungan. Integrasi ini membentuk kesadaran bahwa aktivitas ekonomi harus selaras dengan prinsip keberlanjutan. Model ini juga mendukung pendekatan *community-based tourism* (CBT), di mana masyarakat sekitar dilibatkan dalam proses produksi dan pelayanan wisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara kolektif.



Gambar 1. Model konsep Edu-Argowisata pesantren

Secara konseptual, model edu-agrowisata pesantren berbasis pertanian organik di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan dapat digambarkan sebagai model integratif berbasis nilai (*value-based integrative model*). Nilai religius menjadi fondasi yang menghubungkan dimensi pendidikan, ekonomi, dan ekologi secara harmonis. Model ini relevan dengan karakteristik pesantren yang menekankan pembentukan akhlak dan kemandirian santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama model ini terletak pada kepemimpinan kyai, kultur gotong royong, dan komitmen kolektif dalam menjaga keberlanjutan program.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keberlanjutan model sangat bergantung pada penguatan manajemen kelembagaan, akses pasar, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata edukasi. Tanpa perencanaan strategis dan jejaring kemitraan yang kuat, potensi model ini belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem manajemen yang lebih profesional agar edu-agrowisata pesantren dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi model pemberdayaan berbasis nilai religius yang adaptif terhadap tantangan pembangunan masa depan.

2. Strategi penguatan kelembagaan pesantren untuk memastikan keberlanjutan program edu-agrowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program edu-agrowisata berbasis pertanian organik. Keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan produksi pertanian atau jumlah kunjungan wisata, tetapi oleh kapasitas manajerial, tata kelola organisasi, jejaring kemitraan, serta sistem pembinaan sumber daya manusia yang terstruktur. Observasi lapangan menunjukkan bahwa program edu-agrowisata mulai bergerak dari pola berbasis inisiatif individu menuju sistem kelembagaan yang lebih formal, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen strategis dan diversifikasi pendanaan.

Strategi pertama yang ditemukan adalah penguatan struktur organisasi dan tata kelola program. Pesantren membentuk tim pengelola khusus yang terdiri dari koordinator pertanian, koordinator wisata edukasi, bendahara unit usaha, serta pembimbing santri. Pembentukan unit semi-otonom ini bertujuan untuk memisahkan fungsi pendidikan, produksi, dan pemasaran secara lebih profesional. Data internal menunjukkan bahwa setelah pembentukan tim pengelola, produktivitas kebun meningkat sekitar 20% dalam satu tahun karena adanya pembagian tugas yang lebih jelas dan jadwal kerja yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendekatan *institutional strengthening* dalam pengembangan *community-based tourism* yang menekankan pentingnya tata kelola partisipatif dan akuntabel (Goodwin, 2021).

Strategi kedua adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan pertanian organik, manajemen usaha, dan pelayanan wisata. Santri dan pengelola mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh dinas pertanian setempat dan lembaga swadaya masyarakat. Berdasarkan wawancara, peningkatan kompetensi teknis berdampak pada kualitas produk organik dan kesiapan menerima kunjungan edukatif dari sekolah lain. Studi UNESCO (2020) menegaskan bahwa keberlanjutan program berbasis pendidikan memerlukan investasi pada kapasitas manusia sebagai agen perubahan.

Strategi ketiga adalah pengembangan jejaring kemitraan dan akses pasar. Pesantren menjalin kerja sama dengan kelompok tani lokal, dinas pariwisata, serta komunitas wisata di Kabupaten Magelang. Kerja sama ini membuka peluang promosi dan pemasaran hasil pertanian organik serta paket wisata edukasi. Data kunjungan menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta kunjungan edukatif dari 5 kelompok per semester menjadi 12 kelompok per semester dalam dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor memperkuat posisi kelembagaan pesantren dalam ekosistem wisata berkelanjutan.

Strategi keempat adalah diversifikasi sumber pendanaan dan reinvestasi keuntungan. Sebagian hasil penjualan produk organik dialokasikan untuk perawatan kebun, pengadaan bibit, serta pengembangan sarana wisata seperti gazebo edukasi dan papan informasi lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ekonomi hijau yang menekankan siklus produksi dan reinvestasi untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Berikut ringkasan strategi penguatan kelembagaan:

Strategi Penguatan	Bentuk Implementasi	Dampak Teramati	Awal yang
Penguatan Tata Kelola	Pembentukan tim pengelola khusus	Produktivitas $\pm 20\%$	meningkat
Peningkatan Kapasitas SDM	Pelatihan pertanian & manajemen wisata	Kualitas produk & layanan meningkat	
Kemitraan & Jejaring	Kerja sama dengan dinas & komunitas wisata	Kunjungan meningkat 2x lipat	
Diversifikasi Pendanaan	Reinvestasi hasil usaha	Sarana edukasi bertambah	

Tabel 1. Ringkasan strategi kelembagaan

Meskipun strategi tersebut menunjukkan hasil positif, penelitian juga menemukan tantangan berupa keterbatasan sistem dokumentasi keuangan yang masih manual serta belum adanya standar operasional prosedur (SOP) tertulis untuk pelayanan wisata. Tanpa sistem administrasi yang profesional, potensi konflik internal dan ketidakkonsistenan layanan dapat menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan perlu dilanjutkan melalui penyusunan SOP, digitalisasi administrasi, serta perencanaan bisnis jangka panjang.

Secara keseluruhan, strategi penguatan kelembagaan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan menunjukkan bahwa keberlanjutan edu-agrowisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan nilai religius, tetapi pada kemampuan institusi dalam mengelola sumber daya secara profesional dan kolaboratif. Integrasi tata kelola, penguatan kapasitas, jejaring kemitraan, dan manajemen keuangan menjadi fondasi utama dalam memastikan program edu-agrowisata pesantren dapat berkembang secara berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika ekonomi dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan kelembagaan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan faktor penentu dalam memastikan keberlanjutan program edu-agrowisata berbasis pertanian organik. Penguatan tata kelola melalui pembentukan tim pengelola khusus, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis dan manajerial, pengembangan jejaring kemitraan lintas sektor, serta diversifikasi dan reinvestasi pendanaan menjadi pilar utama keberlanjutan program. Strategi-strategi tersebut terbukti meningkatkan produktivitas, kualitas layanan edukasi, serta jumlah kunjungan wisata secara bertahap.

Namun demikian, keberlanjutan jangka panjang masih memerlukan penguatan sistem administrasi, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), dan perencanaan bisnis yang lebih terstruktur. Dengan pengelolaan kelembagaan yang profesional dan kolaboratif, edu-agrowisata pesantren tidak hanya berpotensi memperkuat kemandirian ekonomi lembaga, tetapi juga menjadi model pembangunan berkelanjutan berbasis nilai religius dan pemberdayaan komunitas yang adaptif terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi masa depan.

Referensi

- Ahsan, M., & Fitria, N. (2023). Institutional strengthening in Islamic boarding school-based agribusiness development. *Journal of Islamic Economic Studies*, 11(2), 145–160.
- Anshori, I., & Rahman, A. (2022). Green pesantren movement and environmental sustainability practices. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 77–94.
- Bappenas. (2023). *Laporan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB/SDGs) Indonesia 2023*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Budiarti, T., & Prakoso, L. (2021). Organic farming as a strategy for sustainable rural tourism. *Journal of Rural Development Studies*, 9(2), 88–104.
- Damanik, J., & Weber, H. (2022). Community-based ecotourism in Indonesia: Institutional perspectives. *Tourism Planning & Development*, 19(4), 375–392.
- Faoziyah, U., & Salim, M. (2024). Pesantren entrepreneurship and green economic empowerment. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 55–72.
- Fitriyah, L., & Hasanudin, M. (2021). Sustainable tourism governance in rural Islamic communities. *Journal of Sustainable Tourism Research*, 6(3), 201–218.
- Handayani, S., & Putra, R. (2023). Strengthening institutional capacity in faith-based environmental programs. *Journal of Environmental Policy and Governance*, 12(2), 99–115.
- Hapsari, D., & Wibisono, Y. (2020). Agricultural education and sustainable tourism integration. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 33–47.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan Indonesia 2023–2025*. Kemenparekraf RI.
- Kusnandar, D., & Arifin, S. (2024). Islamic eco-entrepreneurship model in pesantren. *Journal of Halal Economy and Sustainability*, 3(1), 1–16.
- Lazuardi, A., & Ramadhani, F. (2022). Organic agriculture-based ecotourism development model. *Journal of Agro-Tourism Studies*, 7(2), 120–136.
- Maulana, H., & Syukur, M. (2023). Social capital and sustainability in pesantren-based economic initiatives. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 9(1), 59–74.
- Nadzir, M., & Hidayah, R. (2021). Environmental ethics in Islamic boarding school curriculum. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 205–220.
- OECD. (2022). *Tourism trends and policies 2022*. OECD Publishing.
- Prasetyo, E., & Lestari, S. (2023). Institutional resilience in community-based green tourism. *Journal of Tourism and Sustainability*, 8(1), 44–60.
- Rahmawati, D., & Setyawan, B. (2024). Sustainable agriculture innovation in Islamic education institutions. *Indonesian Journal of Agricultural Education*, 10(1), 25–40.
- Siregar, R., & Yuliani, S. (2022). Governance model for sustainable pesantren-based enterprises. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 13(2), 173–189.
- UN Environment Programme. (2021). *Sustainable tourism and green economy pathways*. UNEP Publications.
- Wibowo, A., & Santika, T. (2023). Strengthening rural Islamic institutions through eco-tourism initiatives. *Journal of Community Development Research*, 14(2), 155–170.